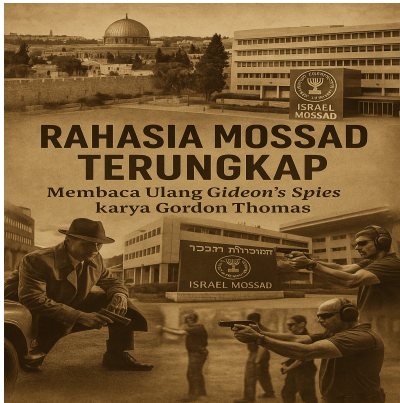




## Rahasia Mossad Terungkap: Membaca Ulang Gideon's Spies karya Gordon Thomas

### Description

### Pendahuluan: Mossad dalam Imajinasi Global

Nama *Mossad* kerap hadir sebagai simbol paradoks: kecerdikan yang diselimuti kebrutalan, keberhasilan yang tak jarang menimbulkan skandal, dan kerahasiaan yang memicu mitos. Dalam literatur intelijen modern, Mossad berdiri sejajar dengan CIA dan MI6, bahkan sering disebut lebih efektif dalam sejumlah operasi. Gordon Thomas, melalui bukunya *Gideon's Spies: The Secret History of the Mossad*, mengangkat cerita-cerita dari balik layar yang membentuk reputasi lembaga ini sebagai salah satu badan intelijen paling ditakuti di dunia (Thomas, 2012).

Buku ini pertama kali terbit pada 1999, kemudian mengalami beberapa revisi dan edisi baru, termasuk edisi keenam pada 2012. Di dalamnya, Thomas menyusun narasi tentang operasi Mossad sejak dekade 1950-an hingga awal abad ke-21. Ia tidak hanya mengandalkan dokumen sekunder, melainkan juga wawancara dengan figur penting, termasuk mantan direktur Mossad, Meir Amit. Dari sinilah muncul narasi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga menghadirkan aura investigatif khas jurnalistik.

Dalam kerangka kajian intelijen, buku ini memiliki nilai ganda. Pertama, ia memberi akses populer kepada publik luas tentang dunia yang biasanya hanya muncul sebagai rumor. Kedua, ia menyediakan data dan narasi yang bisa digunakan oleh peneliti untuk mengkaji dinamika intelijen Israel, meskipun tetap perlu verifikasi silang karena gaya Thomas cenderung dramatis (Ransom, 2014).

### Mossad di Era Awal: Eksistensi dan Perburuan Nazi

Kelahiran Mossad tidak bisa dilepaskan dari konteks eksistensial Israel pasca-1948. Negara baru ini berdiri di tengah kepungan negara-negara Arab yang menolak pengakuan. Dalam situasi demikian, intelijen menjadi urat nadi keamanan nasional. Mossad, yang secara formal dibentuk pada 1951, lahir dengan mandat ganda: mengantisipasi ancaman eksternal dan melindungi eksistensi negara melalui operasi rahasia (Thomas, 2012).

Thomas membuka narasinya dengan kisah-kisah awal yang lebih mirip novel daripada laporan birokratis. Bab *The Spy in the Iron Mask* menekankan pada seni penyamaran dan perekrutan agen dalam kondisi yang mustahil. Di sini terlihat bahwa sejak awal Mossad menanamkan budaya improvisasi ekstrem: tidak ada operasi yang terlalu sulit, selama menyangkut kelangsungan hidup Israel.

Salah satu tema utama di era awal Mossad adalah perburuan Nazi. Bab *Avengers* membahas operasi yang dilakukan untuk memburu figur-figur Nazi yang melarikan diri ke Amerika Latin, termasuk Adolf Eichmann. Penangkapan Eichmann di Buenos Aires pada 1960 menjadi tonggak sejarah yang tidak hanya memperlihatkan kemampuan operasional Mossad, tetapi juga mengukuhkan Israel sebagai aktor yang memiliki legitimasi moral pasca-Holocaust (Black & Morris, 1991).

Thomas (2012) menulis bahwa operasi Eichmann dijalankan dengan disiplin dan keberanian luar biasa, menggunakan penyamaran, dokumen palsu, dan koordinasi lintas negara. Operasi ini sekaligus menjadi simbol bahwa Mossad bukan sekadar alat politik, melainkan “alat memori kolektif” bangsa Yahudi.

Lebih dari sekadar balas dendam, perburuan Nazi menunjukkan filosofi dasar Mossad: ancaman terhadap orang Yahudi di mana pun di dunia dianggap ancaman langsung terhadap Israel. Filosofi ini kemudian berkembang menjadi doktrin globalisasi operasi Mossad—tidak ada batas geografis dalam memburu musuh (Bar-Zohar & Mishal, 2012).

Selain Eichmann, Mossad juga melakukan operasi terhadap ilmuwan Jerman yang bekerja membantu negara-negara Arab dalam mengembangkan teknologi rudal. Thomas menulis tentang kampanye intimidasi, sabotase, dan bahkan pembunuhan yang dilakukan untuk menghentikan upaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, Mossad menjadikan intelijen sebagai “senjata pre-emptive”—menghentikan ancaman sebelum berkembang (Ostrovsky, 1990).

Kekuatan narasi Thomas di bagian awal terletak pada kemampuannya menggambarkan Mossad bukan hanya sebagai lembaga, melainkan juga sebagai mitos yang diciptakan melalui operasi-operasi spektakuler. Masyarakat internasional mulai memandang Mossad sebagai badan intelijen yang berani menantang hukum internasional, tetapi juga sulit dilawan karena keefektifan operasinya.

Namun, di balik itu, ada kritik bahwa operasi semacam Eichmann meskipun berhasil secara politik, membuka preseden bahwa Mossad bisa beroperasi di wilayah negara lain tanpa izin, menimbulkan dilema hukum internasional (Andrew, 2018). Inilah paradoks awal yang melekat pada Mossad: keberhasilan selalu datang dengan konsekuensi politik.

## Transisi ke Perang Dingin

Setelah fase perburuan Nazi, Mossad beralih ke tantangan lain: Perang Dingin. Israel berada di persimpangan geopolitik antara blok Barat dan negara-negara Arab yang banyak mendapat dukungan dari Uni Soviet. Thomas (2012) menggambarkan bahwa Mossad harus memainkan permainan ganda: menjadi mitra CIA dan MI6, sekaligus menjaga kemandirian agar tidak sepenuhnya menjadi satelit Barat.

Aliansi ini menghasilkan sejumlah operasi bersama, tetapi juga menyimpan ketegangan. CIA membutuhkan Mossad untuk operasi di Timur Tengah, sementara Mossad memanfaatkan CIA untuk akses teknologi dan dana. Namun, Mossad tidak segan untuk menjalankan operasi unilateral jika kepentingan Israel terancam (Bar-Joseph, 2017).

Dalam narasi Thomas, bab-bab tentang periode ini menggambarkan Mossad sebagai “broker informasi.” Mereka bukan sekadar penerima, tetapi juga penyumbang data yang sangat dibutuhkan Barat. Keberhasilan Mossad menyusup ke dalam lingkaran elite negara-negara Arab menjadi aset berharga bagi CIA. Di sinilah reputasi Mossad sebagai “intelijen kecil dengan pengaruh besar” mulai menguat.

## Mossad dalam Bayangan Perang Dingin

Setelah fase awal perburuan Nazi, Mossad masuk ke arena global yang lebih kompleks: Perang Dingin. Israel berdiri di garis depan Timur Tengah, wilayah yang menjadi ajang perebutan pengaruh antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dalam konteks inilah Mossad memposisikan diri sebagai mitra strategis blok Barat, tetapi tetap menjaga independensi operasionalnya.

Gordon Thomas (2012) menggambarkan bagaimana Mossad membangun hubungan dengan CIA dan MI6. Israel dianggap sebagai aset intelijen yang sangat berharga karena lokasinya yang strategis, kedekatannya dengan konflik Arab–Israel, serta aksesnya ke jaringan Yahudi diaspora. Bagi CIA, Mossad adalah “mata dan telinga” di kawasan yang sulit dijangkau. Sebaliknya, bagi Mossad, CIA adalah sumber teknologi, dana, dan legitimasi internasional.

Namun, hubungan ini tidak selalu harmonis. Mossad sering melakukan operasi unilateral yang membuat CIA merasa terkejut. Thomas (2012) menyinggung operasi rahasia Mossad di Afrika, di mana mereka melatih pasukan lokal atau memanipulasi politisi tanpa koordinasi dengan mitra Barat. Sikap ini memperlihatkan bahwa Mossad bukanlah “intelijen kecil yang bergantung,” melainkan agen yang lihai memainkan dua kaki.

Black & Morris (1991) menegaskan bahwa selama Perang Dingin, Mossad berhasil mengubah dirinya menjadi broker informasi. Mereka menukar intelijen yang sangat spesifik—misalnya tentang rencana militer Mesir atau Suriah—dengan akses teknologi dari Barat. Dengan kata lain, Mossad menjadikan informasi sebagai mata uang politik.

Di sisi lain, Thomas (2012) juga menggambarkan dilema etika. Misalnya, infiltrasi Mossad ke negara-negara Arab dilakukan dengan memanfaatkan minoritas etnis atau agama, bahkan dengan metode manipulasi identitas. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Mossad, batas etika bisa ditekuk sepanjang tujuannya adalah keamanan Israel.

## Intrik Nuklir: “Gideon’s Nuclear Sword”

Salah satu tema paling dramatis dalam buku Thomas adalah kampanye Mossad terkait senjata nuklir. Bab *Gideon’s Nuclear Sword* menguraikan bagaimana Mossad secara sistematis mencegah musuh Israel—terutama Irak dan Iran—mengembangkan teknologi nuklir (Thomas, 2012).

Sejak 1960-an, Israel menyadari bahwa ancaman eksistensial terbesar datang dari kemungkinan musuh-musuhnya memperoleh senjata pemusnah massal. Oleh karena itu, Mossad menjadikan “kontra-nuklir” sebagai prioritas strategis. Strategi ini melibatkan kombinasi antara spionase, sabotase, pembunuhan, hingga operasi psikologis.

Thomas (2012) menulis bahwa Mossad menggunakan berbagai cara, mulai dari menyusupkan agen ke fasilitas penelitian, hingga mengirim pesan intimidasi kepada ilmuwan asing yang bekerja untuk rezim musuh. Terdapat kisah tentang ilmuwan Jerman yang direkrut oleh Mesir; mereka menjadi target intimidasi dan serangan langsung. Dalam beberapa kasus, Mossad diduga melakukan pembunuhan untuk menghentikan kemajuan teknologi rudal dan nuklir Arab.

Literatur lain mendukung klaim ini. Bar-Zohar & Mishal (2012) menyebutkan bahwa operasi sabotase terhadap reaktor nuklir Osirak di Irak pada 1981—yang dikenal dengan *Operation Opera*—merupakan salah satu misi paling berani Mossad. Meski eksekusi dilakukan oleh Angkatan Udara Israel, intelijen operasional disediakan oleh Mossad. Operasi ini menunda program nuklir Irak selama bertahun-tahun.

Thomas (2012) juga menyinggung intrik Mossad terhadap program nuklir Iran. Sejak awal 2000-an, Mossad diduga berada di balik serangkaian pembunuhan misterius terhadap ilmuwan nuklir Iran. Walau bagian ini tidak dideskripsikan selengkap literatur terbaru, narasi Thomas memberi gambaran awal tentang strategi Mossad: menghancurkan infrastruktur musuh dengan operasi klandestin sebelum ancaman itu menjadi nyata.

Ostrovsky (1990), seorang mantan agen Mossad, menulis bahwa kampanye nuklir memperlihatkan sisi paling keras dari Mossad: operasi yang dirancang bukan untuk kompromi, tetapi untuk eliminasi. Ia menggambarkan bagaimana Mossad membangun jaringan informan global, termasuk pedagang senjata, untuk melacak pergerakan komponen nuklir.

## Dinamika Etika dan Legitimasi

Pertanyaan penting yang muncul dari tema nuklir adalah masalah etika dan legitimasi. Dari satu sisi, Israel melalui Mossad berargumen bahwa tindakan mereka adalah *pre-emptive defense*—pencegahan terhadap ancaman genosida. Dari sisi lain, komunitas internasional melihat praktik Mossad sebagai pelanggaran hukum internasional dan kedaulatan negara lain (Andrew, 2018).

Thomas (2012) tidak selalu memberikan penilaian moral, tetapi cara penulisannya memperlihatkan kekaguman terhadap efektivitas Mossad. Narasi tentang pembunuhan ilmuwan, misalnya, ditulis dengan nada dramatis yang membuat pembaca terhanyut dalam ketegangan, seolah-olah sedang membaca novel spionase. Namun, bagi pembaca akademik, gaya ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana narasi Thomas merupakan fakta terverifikasi, dan sejauh mana ia sekadar dramatisasi untuk tujuan komersial?

Di sinilah kritik dari Ransom (2014) menjadi relevan. Ia menilai literatur populer intelijen sering kali mengaburkan batas antara fakta dan fiksi. *Gideon's Spies* perlu dibaca dengan kesadaran bahwa meski isinya berdasarkan wawancara dan dokumen, gaya naratif Thomas bisa menimbulkan bias persepsi.

## Mossad sebagai “Deterrence Shadow”

Intrik nuklir memberi gambaran unik tentang Mossad sebagai “deterrence shadow”—bayangan pencegah. Keberadaan Mossad, dengan reputasi operasi klandestin, sudah cukup untuk menakut-nakuti musuh. Pesan yang ingin disampaikan adalah: “Jika Anda mencoba membangun senjata pemusnah massal, Mossad akan menghancurkannya sebelum Anda berhasil.”

Efek psikologis ini sama pentingnya dengan efek operasional. Banyak ilmuwan enggan bekerja sama dengan rezim tertentu karena takut menjadi target Mossad. Thomas (2012) menekankan bahwa inilah inti kekuatan intelijen: bukan hanya menghancurkan, tetapi juga membuat lawan percaya bahwa mereka bisa dihancurkan kapan saja.

## Mossad dalam Timur Tengah Kontemporer

Jika fase awal Mossad berpusat pada perburuan Nazi dan fase Perang Dingin berorientasi pada aliansi intelijen global, maka era kontemporer menempatkan Mossad langsung di jantung konflik Timur Tengah. Buku *Gideon’s Spies* menggambarkan bagaimana lembaga ini tidak hanya bertindak sebagai pengumpul informasi, tetapi juga sebagai arsitek operasi-operasi yang mengubah arah geopolitik kawasan (Thomas, 2012).

### Perang Arab–Israel: Dari 1967 hingga 1973

Thomas (2012) menyajikan narasi tentang bagaimana Mossad memainkan peran kunci dalam Perang Enam Hari 1967 dan Perang Yom Kippur 1973. Dalam Perang Enam Hari, intelijen Mossad memberikan informasi vital tentang kesiapan militer Mesir, Suriah, dan Yordania, memungkinkan Israel meluncurkan serangan pre-emptive yang sangat efektif. Literatur akademik menegaskan bahwa kemenangan Israel tidak hanya ditentukan oleh keunggulan militer, tetapi juga oleh keakuratan intelijen (Black & Morris, 1991).

Namun, Perang Yom Kippur memperlihatkan sisi lain: Mossad gagal mendeteksi skala serangan gabungan Mesir dan Suriah. Kegagalan ini menimbulkan krisis kepercayaan internal, meskipun pada akhirnya Israel berhasil membalikkan keadaan. Thomas menekankan bahwa sejak peristiwa ini, Mossad semakin mengembangkan metode “early warning” yang jauh lebih kompleks, melibatkan penyusupan mendalam ke dalam lingkaran elite Arab.

### Hamas dan Hizbullah: Musuh Baru dalam Perang Asimetris

Bab-bab kontemporer dalam *Gideon’s Spies* menyingkap bagaimana Mossad menghadapi musuh yang berbeda karakter: bukan negara, melainkan organisasi non-negara. Hamas dan Hizbullah muncul sebagai ancaman yang sulit dihadapi dengan model perang konvensional.

Thomas (2012) menggambarkan Mossad menggunakan kombinasi operasi infiltrasi, pembunuhan target, dan operasi psikologis untuk melemahkan dua kelompok ini. Misalnya, operasi pembunuhan Sheikh Ahmed Yassin, pendiri Hamas, menjadi simbol bagaimana Mossad dan militer Israel menargetkan pemimpin kunci untuk melemahkan organisasi.

Hizbullah memberikan tantangan berbeda. Dengan basis kuat di Lebanon dan dukungan Iran, Hizbullah menjadi lawan yang lebih tangguh. Thomas (2012) menulis bahwa Mossad berperan besar dalam mengidentifikasi jaringan logistik Hizbullah, terutama dalam pengiriman senjata dari Iran melalui Suriah. Literatur lain menambahkan bahwa pertempuran 2006 antara Israel dan Hizbullah memperlihatkan keterbatasan Mossad: meski berhasil melumpuhkan sebagian jaringan, Hizbullah tetap bertahan (Bar-Zohar & Mishal, 2012).

## Suriah dan Dinamika Regional

Suriah selalu menjadi target prioritas Mossad. Buku Thomas menyinggung bagaimana Mossad menjalankan operasi rahasia untuk memata-matai program militer Suriah, termasuk program rudal dan kemungkinan ambisi nuklir.

Salah satu operasi paling dramatis terjadi pada 2007, ketika Israel menghancurkan fasilitas nuklir Suriah di Deir ez-Zor dalam operasi yang dikenal sebagai *Operation Orchard*. Meski peristiwa ini terjadi setelah edisi pertama *Gideon's Spies*, narasi Thomas tentang *The Syrian Gambit* sudah memberi gambaran bahwa Mossad menaruh perhatian serius pada program strategis Suriah (Thomas, 2012).

Aliansi Suriah dengan Iran dan Hizbullah memperkuat urgensi operasi Mossad. Intelijen menjadi tulang punggung dalam memastikan Israel selalu selangkah lebih maju dari lawan-lawannya.

## After Saddam: Irak Pasca-2003

Salah satu bab penting dalam buku Thomas adalah *After Saddam*. Setelah kejatuhan Saddam Hussein pada 2003, Timur Tengah memasuki fase ketidakstabilan baru. Irak menjadi ajang perebutan pengaruh antara Amerika Serikat, Iran, dan kelompok milisi lokal.

Thomas (2012) menggambarkan Mossad sebagai aktor yang terus mengawasi perkembangan Irak, terutama potensi munculnya ancaman baru dari kelompok jihad. Meski Saddam tumbang, kekosongan kekuasaan membuka ruang bagi jaringan seperti Al-Qaeda di Irak (yang kemudian melahirkan ISIS). Mossad menilai bahwa ancaman ini bahkan lebih berbahaya dibandingkan rezim Saddam, karena bersifat non-negara, transnasional, dan ideologis.

Dalam literatur lain, Bar-Joseph (2017) menegaskan bahwa intelijen Israel di Irak sangat berfokus pada dua hal: memastikan bahwa senjata pemusnah massal tidak jatuh ke tangan kelompok non-negara, dan memantau peran Iran yang semakin dominan pasca-invasi AS.

## Mossad sebagai Aktor Regional

Narasi Thomas (2012) memperlihatkan Mossad sebagai aktor regional yang beroperasi melampaui batas negara. Dari Gaza hingga Beirut, dari Damaskus hingga Baghdad, Mossad hadir sebagai “aktor bayangan” yang ikut menentukan arah politik.

Namun, setiap keberhasilan membawa risiko. Operasi pembunuhan di Dubai pada 2010, misalnya, menimbulkan skandal diplomatik karena Mossad menggunakan paspor palsu dari negara-negara Barat. Peristiwa ini memperlihatkan paradoks Mossad: reputasi efektivitasnya justru membuat dunia semakin waspada terhadap operasinya (Andrew, 2018).

## Analisis

Dari narasi kontemporer ini, ada tiga hal yang menonjol:

1. **Transformasi musuh:** dari negara-negara Arab ke aktor non-negara (Hamis, Hizbullah, Al-Qaeda, ISIS).
2. **Strategi adaptif:** Mossad mengombinasikan pembunuhan target, infiltrasi, dan operasi psikologis untuk menghadapi perang asimetris.
3. **Dampak regional:** operasi Mossad memengaruhi dinamika geopolitik Timur Tengah, dari konflik Lebanon hingga perang Irak.

Thomas (2012) menulis dengan gaya yang membuat pembaca merasa berada di jantung operasi. Namun, bagi pembaca akademik, gaya ini perlu diseimbangkan dengan literatur lain agar narasi tidak jatuh menjadi sekadar sensasi.

## Mossad dan Jihad Global

Ketika Perang Dingin berakhir, lanskap geopolitik dunia berubah drastis. Uni Soviet runtuh, tetapi ancaman baru segera muncul dalam bentuk jihadisme transnasional. Gordon Thomas, melalui bab A *New Caliphate of Terror*, menyoroti bagaimana Mossad membaca tren global pasca-9/11 (Thomas, 2012).

Menurut Thomas, serangan 11 September 2001 menjadi titik balik bagi hampir semua badan intelijen dunia, termasuk Mossad. Israel, yang sudah lama menghadapi ancaman terorisme, melihat peristiwa itu bukan hanya tragedi Amerika, tetapi juga konfirmasi bahwa jihad global kini memiliki kapasitas strategis untuk mengguncang tatanan internasional. Mossad segera meningkatkan kerjasama dengan CIA, MI6, dan badan intelijen Eropa dalam membangun arsitektur kontra-terorisme global (Andrew, 2018).

### Hubungan Mossad dan CIA dalam “War on Terror”

Thomas (2012) menggambarkan kerjasama erat Mossad–CIA di awal 2000-an. Israel memiliki keunggulan pengalaman menghadapi bom bunuh diri, operasi teror di kawasan perkotaan, dan infiltrasi jaringan Islamis. Pengetahuan ini dibagikan dengan CIA, yang masih “baru” dalam menghadapi musuh non-negara.

Namun, hubungan ini tidak bebas dari ketegangan. Mossad tetap menjalankan operasi unilateral yang tidak selalu diinformasikan kepada mitra Barat. Dalam banyak kasus, Israel lebih fokus pada ancaman langsung terhadap negaranya, terutama jaringan Hizbullah dan Hamas yang memiliki koneksi global.

### Dari Al-Qaeda ke ISIS

Dalam literatur intelijen, banyak pihak menilai bahwa Mossad melihat Al-Qaeda bukan hanya sebagai ancaman bagi Barat, tetapi juga sebagai potensi ancaman sekunder bagi Israel. Thomas (2012) menulis bahwa Mossad memperhatikan dengan cermat pergerakan Al-Qaeda di Irak setelah kejatuhan Saddam Hussein.

Ketika Al-Qaeda di Irak berevolusi menjadi ISIS, ancaman itu semakin nyata. ISIS bukan hanya melancarkan teror di Irak dan Suriah, tetapi juga menyebarkan ideologi global yang menyentuh wilayah Palestina. Mossad memandang perkembangan ini sebagai ancaman jangka panjang yang bisa memperkuat musuh-musuh Israel di kawasan (Bar-Joseph, 2017).

## Mossad dan Pencegahan Serangan Global

Thomas (2012) menekankan bahwa Mossad berperan dalam mencegah sejumlah serangan global, baik dengan memberikan informasi intelijen kepada mitra Eropa maupun dengan menjalankan operasi langsung. Operasi semacam ini mencakup penangkapan sel tidur, sabotase jalur logistik, hingga penyusupan ke dalam jaringan teror.

Meskipun sebagian besar detailnya tidak pernah diungkap secara resmi, reputasi Mossad sebagai badan intelijen yang mampu bergerak cepat dan efektif membuatnya dianggap sebagai aset dalam perang global melawan terorisme.

## Mossad sebagai Teater Bayangan

Salah satu kontribusi utama *Gideon's Spies* adalah penggambaran Mossad bukan sekadar lembaga birokratis, melainkan teater bayangan yang mengoperasikan berbagai “instrumen non-tradisional.”

## Uang: Slush Funds dan Shadow Economy

Bab *Slush Money, Sex, and Lies* memperlihatkan bagaimana Mossad menggunakan uang sebagai senjata (Thomas, 2012). Dana rahasia, atau *slush funds*, digunakan untuk menyuap pejabat asing, membeli informasi, bahkan mendanai operasi militer yang tidak mungkin disahkan secara resmi.

Literatur lain mendukung gambaran ini. Black & Morris (1991) menulis bahwa Mossad sering memanfaatkan jaringan bisnis global untuk mencuci uang, mengamankan logistik, dan mendukung operasi rahasia. Informasi tidak pernah gratis; Mossad memastikan bahwa uang menjadi pelumas setiap pintu yang terkunci.

## Seks: Honey Traps sebagai Metode

Mossad terkenal dengan penggunaan *honey traps*—operasi di mana agen perempuan digunakan untuk menjebak target. Thomas (2012) menyinggung hal ini secara gamblang, menggambarkan bagaimana seks digunakan bukan hanya untuk mengorek informasi, tetapi juga untuk memeras, mempermalukan, atau menghancurkan reputasi lawan.

Ostrovsky (1990) juga menulis tentang praktik serupa, menekankan bahwa jaringan *sayanim*—sukarelawan Yahudi di seluruh dunia—sering mendukung operasi ini dengan cara yang tidak

terduga. Seks menjadi bagian dari strategi “segala cara” Mossad, sesuatu yang membedakannya dari banyak badan intelijen lain yang lebih konservatif.

## Propaganda dan Psychological Warfare

Thomas (2012) menunjukkan bahwa Mossad tidak hanya bertarung dengan senjata atau informasi, tetapi juga dengan persepsi. Psychological warfare menjadi inti dari banyak operasi. Dengan menciptakan ketakutan, Mossad mampu melemahkan moral musuh tanpa harus mengerahkan pasukan besar.

Contohnya, penyebaran informasi palsu tentang adanya pengkhianat dalam kelompok musuh bisa menghancurkan solidaritas internal. Demikian pula, operasi disinformasi di media internasional digunakan untuk menciptakan narasi yang menguntungkan Israel.

## Proporsi antara Fakta dan Mitos

Thomas (2012) menulis dengan gaya dramatis yang sering membuat pembaca bertanya: sejauh mana ini fakta, sejauh mana mitos? Dalam banyak kasus, Mossad memang membiarkan mitos itu hidup. Reputasi sebagai badan intelijen yang “bisa melakukan apa saja” adalah senjata psikologis tersendiri.

Andrew (2018) menyebut strategi ini sebagai “deterrence by reputation.” Mossad tidak perlu membunuh semua musuhnya; cukup dengan reputasi, musuh sudah merasa diawasi dan takut. Dengan demikian, Mossad berfungsi tidak hanya sebagai badan intelijen, tetapi juga sebagai instrumen teater global.

## Analisis

Bagian tentang jihad global dan metode operasi memperlihatkan evolusi Mossad ke abad ke-21. Ada tiga kesimpulan penting:

1. **Transformasi ancaman:** dari negara-negara Arab, ke kelompok jihad transnasional.
2. **Diversifikasi metode:** Mossad mengombinasikan uang, seks, disinformasi, dan pembunuhan target sebagai satu paket operasi.
3. **Reputasi sebagai senjata:** Mossad membangun mitos yang sama efektifnya dengan operasi nyata.

Thomas (2012) berhasil memotret Mossad bukan sekadar institusi, melainkan fenomena geopolitik yang bekerja di antara fakta dan mitos.

## Kritik atas Gordon Thomas

Meskipun *Gideon's Spies* telah menjadi salah satu buku paling populer tentang Mossad, karya Gordon Thomas tidak lepas dari kritik. Beberapa akademisi menilai gaya Thomas lebih mirip jurnalis investigatif daripada sejarawan. Dengan demikian, ia menghadirkan narasi yang dramatis, kadang sensasional, dan tidak selalu dapat diverifikasi secara independen (Ransom, 2014).

## Sensasionalisme dan Bias Naratif

Thomas (2012) menulis dengan gaya seolah-olah setiap operasi Mossad adalah kisah epik yang layak difilmkan. Gaya ini membuat buku sangat menarik bagi pembaca umum, tetapi menimbulkan pertanyaan akademik: sejauh mana semua detail itu akurat?

Literatur seperti Ostrovsky (1990) atau Bar-Zohar & Mishal (2012) sering memberikan informasi yang lebih konkret, meski tetap dalam kerangka narasi populer. Namun, perbedaan detail antara sumber-sumber ini menegaskan bahwa dunia intelijen memang penuh ambiguitas: kebenaran, separuh kebenaran, dan mitos bercampur menjadi satu.

Selain itu, bias pro-Israel cukup terasa. Thomas tampak lebih sering mengagumi Mossad daripada mengkritiknya secara mendalam. Padahal, banyak operasi Mossad menimbulkan skandal internasional, pelanggaran hukum, bahkan korban sipil. Ketika menulis tentang operasi pembunuhan, Thomas cenderung menekankan keberhasilan teknis, alih-alih problem moralitas.

## Posisi dalam Literatur Intelijen

Meski demikian, buku Thomas tetap memiliki tempat penting dalam literatur intelijen. Jika karya akademik seperti Andrew (2018) menekankan kerangka sejarah panjang intelijen global, *Gideon's Spies* mengisi ruang populer yang memperkenalkan Mossad kepada khalayak umum. Buku ini menjembatani dunia akademik dengan dunia pembaca awam.

Dengan kata lain, *Gideon's Spies* lebih tepat dibaca sebagai “narasi populer yang kaya data” daripada “kajian akademik murni.” Nilainya terletak pada kemampuan Thomas menyingkap kisah-kisah yang sulit dijangkau, meskipun setiap kisah tetap perlu diuji silang dengan sumber lain.

## Refleksi Akademik: Mossad sebagai Seni Bertahan Hidup

Dalam membaca *Gideon's Spies*, kita menemukan refleksi yang lebih luas tentang intelijen modern. Mossad adalah studi kasus bagaimana sebuah badan intelijen berfungsi sebagai instrumen eksistensial. Bagi Israel, intelijen bukan hanya alat keamanan, melainkan syarat keberlangsungan negara.

Thomas (2012) memperlihatkan bahwa Mossad menjalankan filosofi: **“tidak ada operasi yang terlarang jika menyangkut kelangsungan hidup bangsa.”** Filosofi ini membawa Mossad ke wilayah abu-abu hukum internasional, tetapi juga memastikan efektivitasnya.

Dalam kerangka studi keamanan, Mossad dapat dilihat sebagai bentuk **asymmetric power**: meski Israel kecil secara geografis dan demografis, Mossad memberinya kekuatan yang jauh melebihi ukuran tersebut. Seperti ditulis Andrew (2018), intelijen adalah “the secret world” yang menentukan arah politik lebih dari yang disadari publik.

Refleksi lain adalah tentang **mitos dan realitas**. Mossad sengaja membiarkan mitos-mitos tentang kekuasaannya hidup. Reputasi itu sendiri adalah senjata: lawan menjadi takut, sekutu menjadi kagum, publik menjadi terkesima. Inilah “teater bayangan” Mossad yang berhasil dijelaskan Thomas.

---

## Kesimpulan

*Gideon's Spies: The Secret History of the Mossad* karya Gordon Thomas adalah buku yang menggabungkan fakta, mitos, dan drama dalam satu narasi besar tentang dunia intelijen. Dengan membagi ceritanya dalam 32 bab, Thomas menuntun pembaca dari perburuan Nazi, Perang Dingin, intrik nuklir, konflik kontemporer di Timur Tengah, hingga jihad global.

Kekuatan buku ini terletak pada kemampuannya menghadirkan kisah yang biasanya tersembunyi. Thomas menyingkap detail operasi, menyajikan wawancara eksklusif, dan menyusun narasi yang membuat pembaca seolah menyaksikan langsung dinamika Mossad. Namun, kelemahannya terletak pada gaya sensasional dan bias pro-Israel, yang membuatnya tidak bisa dibaca sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Bagi studi akademik, buku ini penting sebagai pintu masuk. Ia memicu rasa ingin tahu, menyediakan kerangka cerita, dan membuka jalur diskusi tentang etika, legitimasi, serta peran intelijen dalam geopolitik global. Bagi pembaca umum, buku ini menawarkan kisah menegangkan yang membuka mata tentang realitas dunia bayangan.

Pada akhirnya, *Gideon's Spies* menunjukkan bahwa intelijen bukan sekadar soal spionase. Ia adalah seni bertahan hidup. Mossad menjadikan intelijen sebagai “pedang Gideon”—senjata rahasia yang menjaga eksistensi Israel, sekaligus mengubah wajah geopolitik dunia.

## Daftar Pustaka

- Andrew, C. (2018). *The Secret World: A History of Intelligence*. Yale University Press.
- Bar-Joseph, U. (2017). *The Angel: The Egyptian Spy Who Saved Israel*. HarperCollins.
- Bar-Zohar, M., & Mishal, N. (2012). *Mossad: The Greatest Missions of the Israeli Secret Service*. Ecco.
- Black, I., & Morris, B. (1991). *Israel's Secret Wars: A History of Israel's Intelligence Services*. Grove Press.
- Ostrovsky, V. (1990). *By Way of Deception*. St. Martin's Press.

- Ransom, H. H. (2014). Intelligence and literature. *Intelligence and National Security*, 29(2), 159–175. <https://doi.org/10.1080/02684527.2012.727070>
- Thomas, G. (2012). *Gideon's Spies: The Secret History of the Mossad* (6th ed.). St. Martin's Press.